

HUBUNGAN SIKAP KELUARGA DENGAN PEMBINAAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DI KABUPATEN BALANGAN

Relationship Parental Attitude to the Development of the reproductive health in Adolescents in Balangan

Nurul Indah Qoriaty, Aulia Azizah
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Email : qoiefkm@gmail.com

Abstract

The effort healthy reproduction must be started since adolescents. Adolescents knowledge about healthy reproduction become very important because they don't know it and it makes teenagers are very difficult to avoid the risk thing. The rule of parents is very important to improve teenagers knowledge and understanding about reproduction. The purpose the research is to know the relationship between the parental attitude to the development of the reproductive health in adolescents in Balangan 2015. Analytic research type with cross sectional approach. Sampel random sampling technique and using Chi Square test analysis. The results showed 55% of respondents be positive on adolescent reproductive health, and 66% of parents who have provided early coaching to adolescents, and the is no relationship between parental attitudes and the chosing of reproductive health in adolescents (p value 0,833). Coaching should be continued about healthy reproduction, values, religion, and giving good and responsible information and how the choose the right peers.

Keywords : *Parental Attitude, Development of the Reproductive, Adolescents.*

Abstrak

Upaya menuju reproduksi sehat harus dimulai sejak remaja. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat penting karena ketidaktahuan remaja membuat remaja sulit menghindari hal-hal yang beresiko. Peran orangtua penting meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja akan reproduksi. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan sikap keluarga dengan pembinaan kesehatan reproduksi pada remaja di Kabupaten Balangan 2015. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik sampel random sampling dan menggunakan analisis uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan 55% responden bersikap positif tentang kesehatan reproduksi remaja, dan 66% orangtua yang sudah sejak dini memberikan pembinaan pada remaja, dan tidak ada hubungan antara sikap orangtua dengan pembinaan kesehatan reproduksi remaja (0,833). Pembinaan tentang kesehatan reproduksi harus terus dilanjutkan, tata nilai, agama, serta peberian informasi yang baik dan bertanggungjawab, serta bagaimana memilih teman sebaya yang tepat.

Kata kunci : *Sikap orangtua, Pembinaan kesehatan reproduksi, remaja*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan terutama dikalangan remaja. Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan reproduksi. Menurut WHO (1995) dalam Sianturi (2000), upaya untuk menuju reproduksi sehat sudah harus dimulai paling tidak pada usia remaja. Remaja harus dipersiapkan baik pengetahuan, sikap maupun tindakannya kearah pencapaian reproduksi yang sehat.

Masa remaja adalah masa yang penuh permasalahan, permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja meliputi : masalah gizi, masalah seks dan seksualitas, kehamilan remaja dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi tidak aman, PMS dan HIV/AIDS. Sri dan Ratna (2008) menyebutkan prevalensi kehamilan pranikah remaja di Kabupaten Sumedang cukup tinggi yaitu sebesar 40,5 %. Penelitian yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada remaja di Kota Samarinda Kalimantan Timur (1995) menggambarkan bahwa remaja dengan seksual aktif sebesar 39 %, adapun aktifitas seksual mereka lakukan adalah *petting* dan senggama (Dian, et, al, dalam Resnayati 2000). Selanjutnya yang paling mengejutkan masih menurut Resnayati (2000), ditemukan pada remaja Jakarta Timur 17,6 % remaja berperilaku beresiko seperti ciuman bibir dan meraba daerah sensitive, 3,77 % pernah melakukan hubungan seksual dan 88,1 % menyatakan hubungan seksual dilakukan semasa duduk di SLTA dan sisanya di SLTP.

Indah (2013), menemukan 11,5% remaja MA x, SMU x, dan SMK x (n.145) Banjarmasin yang beresiko berat terhadap perilaku seksual, yaitu berciuman bibir, meraba, saling tempel alat kelamin, oral seks, dan terdapat 3 responden yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Kepala Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Praswasti (2012), menyatakan dari 26 Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) se-Kota Banjarmasin yang bekerjasama dengan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk jenjang SMP dan SMU menemukan pada tahun 2010 terdapat 35 kasus kehamilan yang tidak diinginkan

(KTD/*unwanted pregnancy*) dan meningkat pada tahun 2011 dengan 220 kasus. Data langsung yang kami terima dari Dinas Kesehatan Kota (2015), menemukan kasus KTD pada remaja SMP dan SMU tahun 2012 sebanyak 395 kasus, tahun 2013 sebanyak 157 kasus, dan tahun 2014 sebanyak 145 kasus.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat penting karena ketidaktahuan remaja akan perkembangan biologi dirinya sama saja mencerminkan mereka tidak memahami perkembangan tubuhnya termasuk cara menghindarinya hal-hal yang dapat merugikan kesehatan reproduksi. Peran orang tua (keluarga) akhirnya menjadi sangat penting. Menurut Pangkahila (1998) banyak factor yang menjadi penyebab perubahan pandangan dan perilaku seksual, diantaranya pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga semakin longgar akibat kesibukan, pola pergaulan yang semakin bebas dan lepas, sementara orang tua mengizinkan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimental (observasi) dengan rancangan *cross sectional*, dilakukan pada seluruh orang tua (bapak/ibu) yang memiliki anak remaja usia 13 - 20 tahun yang tinggal di Kabupaten Balangan. Waktu penelitian dilakukan bulan Januari 2015 sampai dengan Mei 2015. Pengumpulan data dengan teknik wawancara berpedoman pada kuesioner, pengamatan, dan pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah 107.430 orang tua dengan total sampel 100 orangtua, dipilih berdasarkan Sampling Insidental. Analisis bivariat menggunakan *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bivariat

Hubungan Sikap Keluarga dengan Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hubungan antara sikap keluarga dengan pembinaan kesehatan reproduksi pada remaja diperoleh sebanyak 37 responden dari 55 yang melakukan

pembinaan kesehatan reproduksi (67,3) menyatakan bersifat positif. Sedangkan yang tidak melakukan pembinaan kesehatan reproduksi sebanyak 16 responden (35,6%) yang bersikap negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p.value* 0,833 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap keluarga dengan pembinaan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Balangan 2015.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan, anak membutuhkan uluran tangan kedua orangtuanya, orangtualah yang paling bertanggungjawab dalam pendidikan dan perkembangan eksistensi anak, termasuk kebutuhan-kebutuhan kearah kepribadian yang harmonis dan matang.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi diseperti kesehatan reproduksi remaja seperti berpacaran, hingga kepersoalan seks pranikah tidak lain berakar dari kedekatan yang tidak terjalin antara orangtua dan anak. Kegagalan dalam pembentukan sejak usia dini dapat menyebabkan anak tidak memiliki *self respect* dan *self esteem*, anak tidak bisa melindungi diri dari pengaruh orang di luar rumah, terlebih saat seorang anak memasuki usia remaja. Dimana masa remaja dianggap masa topan badai dan stress, mereka sudah mulai memiliki keinginan sendiri dan mulai dekat dengan teman-teman sebayanya. Kegagalan dalam masa pembentukan dapat menyebabkan remaja tidak lihai menolak dan mengatakan tidak, mereka tidak terlatih mengendalikan emosi termasuk mengalihkan keinginan terhadap dorongan seksual ke kegiatan yang lebih positif, seperti berolahraga dan berkegiatan di sekolah/kampus.

Hasil analisis hubungan antara sikap keluarga dan perilaku keluarga didapat nilai *p. value* 0,833, yang dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara sikap keluarga dengan perilaku keluarga terhadap kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Balangan 2015. Ini mengartikan ada factor lain yang menentukan pembinaan keluarga tentang kesehatan reproduksi remaja selain sikap keluarga itu sendiri.

Sikap responden menunjukkan 55% responden bersikap positif terhadap kesehatan reproduksi remaja, hal itu ditunjukkan pada pertanyaan no. 8, terdapat 40 responden yang sangat setuju anak harus

terbuka tentang dirinya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi kepada orangtua, dan pertanyaan no 10, terdapat 34 responden yang sangat setuju bahwa kenakalan pada anak tidak lain bersumber pada ketidakharmonisan orangtua itu sendiri. Sedangkan responden yang menunjukkan sikap negative terhadap kesehatan reproduksi remaja sebanyak 44%. Sedangkan responden yang menyatakan sangat setuju bahwa masa remaja adalah masa yang harus dilalui dengan kebebasan karena masa ini tidak pernah terulang (no. 3) sebanyak 20 responden dan terdapat 10 responden yang sangat setuju bahwa sangat tepat anak dapat bertanya tentang seks dengan teman sebayanya (no. 5).

Pembinaan keluarga tentang kesehatan reproduksi, terdapat 66% orangtua yang sudah secara dini memberikan pembinaan dan arahan kepada anak terkait kesehatan reproduksi, ini terlihat pada responden yang menjawab pertanyaan no.1 dan pertanyaan no 10, terdapat 99% responden yang telah mengarahkan anak secara dini bahwa keperawanan/keperjakaan adalah hal sakral dan harus dijaga dan para orang tua telah melakukan pembinaan kepada anak bagaimana cara mencari teman yang baik.

Informasi yang dimiliki orangtua mempengaruhi dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam melakukan pola asuh terhadap anak. Melalui komunikasi orangtua hendaknya betul-betul menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang kesehatan reproduksi remaja, juga tentang perencanaan kehidupan remaja di masa yang akan datang. Ini sesuai dengan Notoatmodjo (2003) keluarga merupakan lingkungan belajar yang pertama, dimana orang tua terutama ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi pada anaknya secara benar.

Peran orangtua begitu sangat penting, terlebih dalam era modernisasi sekarang ini, orang tua sangat dibutuhkan. Berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi, sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat. Penelitian ini menunjukkan bahwa televisi (92%) yang paling dominan digunakan para responden sebagai sumber informasi yang berkaitan tentang

kesehatan reproduksi, hanya 4% responden yang mendapatkan informasi melalui media cetak (majalah/koran/tabloid), 3% melalui pengajian rutin

ibu-ibu, penyuluhan kesehatan ditingkat puskesmas dan posyandu, dan hanya 1% responden mendapatkan informasi melalui radio.

Tabel 1. Hubungan Sikap Keluarga dengan Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Balangan 2015

Variabel	Pembinaan Kesehatan Reproduksi			Total	p.value	
		Melakukan	Tidak Melakukan			
Sikap	Positif	Jumlah (Responden)	37	18	55	0,833
		Persentasi (%)	67,3	32,7	100	
	Negatif	Jumlah (Responden)	29	16	45	
		Persentasi (%)	64,4	35,6	100	
Total	Jumlah (Responden)	66	34	100		

KESIMPULAN DAN SARAN

Orang tua harus tetap lebih memperhatikan anak-anaknya terlebih diusia ini anak sedang dalam masa perkembangan dan orang tua harus juga menjalin persahabatan dengan teman sebaya anak. Apalagi saat ini kemajuan teknologi semakin canggih, banyak situs-situs internet yang mudah dibuka oleh remaja yang sedang mengalami puncak perkembangan seksual dan keinginan remaja yang serba ingin tahu tentang segala sesuatu termasuk masalah seks. Orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku seks yang menyimpang pada remaja sejak usia dini. Pemahaman tata nilai dan agama yang baik serta memberikan informasi yang baik dan bertanggung jawab agar remaja tidak salah dalam mendapatkan informasi dan memilih teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Indah, Nurul, Q. 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Komplek Perguruan X Banjarmasin* . Tesis, PPS-IKM-URINDO, Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : PT. Rieneka Cipta.

Pangkahila. W. 1998. *Perilaku Seksual Remaja di Desa dan di Kota*, Makalah disajikan dalam Seminar Sehari FKUI, Jakarta.

Praswasti, Diah, R. 2012. *Seks Bebas Remaja Banjarmasin meningkat*. Bharata News.

Resnayanti, Y, 2000. *Faktor-factor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa SLTP dan SMUN di Wilayah Jakarta Timur*, Tesis, FKM-UI. Jakarta.

Sri Dwi Omarsari dan Ratna Juwita, 2008. *Kehamilan Pranikah di Kabupaten Sumedang*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Val.3. No. 2 Oktober. PP. 6